

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STIGMA TERHADAP PENDERITA COVID-19

Izzah Khoirunissa<sup>1</sup>, Dhona Andhini<sup>2</sup>, Sigit Purwanto<sup>3</sup>  
Universitas Sriwijaya<sup>1,2,3</sup>  
Dhonaandhini@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stigma terhadap penderita COVID-19. Desain penelitian menggunakan rancangan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang tidak berhubungan dengan stigma terhadap penderita COVID-19 adalah usia ( $p=0,791$ ), sedangkan variabel yang berhubungan dengan stigma terhadap penderita COVID-19 adalah jenis kelamin ( $p=0,020$ ), status pekerjaan ( $p=0,0001$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,0001$ ), tingkat pengetahuan ( $p=0,0001$ ), sumber informasi ( $p=0,0001$ ), dukungan tokoh masyarakat ( $p=0,0001$ ), dan dukungan petugas kesehatan ( $p=0,0001$ ). Simpulan, perlunya peningkatan pengetahuan masyarakat, dukungan tokoh masyarakat, pemberian edukasi tentang COVID-19 kepada masyarakat, serta dapat memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik dalam memperlakukan penderita COVID-19 dan keluarga sehingga stigma tidak terjadi lagi.

Kata Kunci: Penderita COVID-19, Stigma

### ABSTRACT

*This study aims to determine the factors associated with the stigma against COVID-19 sufferers. The research design used an observational analytic research design with a cross-sectional approach. The results showed that the variables that were not associated with the stigma against COVID-19 sufferers were age ( $p=0.791$ ), while the variables related to stigma against COVID-19 patients were gender ( $p=0.020$ ), employment status ( $p=0,0001$ ), an education level ( $p=0.0001$ ), knowledge level ( $p=0.0001$ ), sources of information ( $p=0.0001$ ), support from community leaders ( $p=0.0001$ ), and support from health workers ( $p=0.0001$ ). In conclusion, it is necessary to increase public knowledge, support community leaders, provide education about COVID-19 to the community, and be able to provide examples of good attitudes and behavior in treating COVID-19 sufferers and their families so that stigma does not occur again.*

*Keywords: COVID-19 Sufferers, Stigma*

### PENDAHULUAN

Coronavirus adalah sekelompok virus yang diketahui menyebabkan penyakit dari flu sampai yang sangat parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* (Nasution et al., 2021). Pasien dan keluarga penderita COVID-19 seringkali mendapatkan stigma oleh masyarakat, contoh yang pernah terjadi adalah masyarakat Jombang yang tidak menerima penderita positif COVID-19 yang

melakukan isolasi mandiri (isoman) dengan cara menempelkan poster pengusiran (CNN Indonesia, 2020a). Lalu terdapat kasus lain menurut CNN Indonesia (2020b) di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta masyarakatnya tidak mengizinkan gedung daerah mereka digunakan untuk tempat karantina dan isolasi pasien COVID-19.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kelurahan Gunung Ibul Kota Prabumulih melalui tindakan observasi dan wawancara kepada 10 orang warga termasuk tokoh masyarakat, 8 dari 10 orang warga yang diwawancarai tersebut menyatakan bahwa terdapat beberapa warga yang memberikan stigma kepada penderita COVID-19. Warga tersebut mengucilkan orang-orang yang menderita COVID-19 bahkan ada yang mengajak warga lain untuk ikut mengucilkan penderita COVID-19 juga dengan alasan karena warga tersebut takut tertular COVID-19. Kondisi tersebut menyebabkan penderita COVID-19 merasa sedih, rendah diri, dan tidak dihargai keberadaannya sehingga beberapa di antara penderita COVID-19 tersebut ada yang kondisinya semakin buruk sehingga sulit untuk sembuh bahkan ada yang sampai meninggal dunia. Bukan hanya penderita COVID-19 saja yang mendapat stigma, namun juga dialami oleh anggota keluarganya. Akibat dari stigma tersebut, beberapa keluarga penderita COVID-19 menjadi lebih tertutup dan kurang bersosialisasi dengan warga sekitar. Sehingga dalam hal ini banyak orang yang positif COVID-19 menyembunyikan identitasnya karena takut mendapat stigma dari masyarakat yang pada akhirnya masyarakat juga terkena dampaknya yaitu mereka juga rentan untuk terkena COVID-19.

Sikap masyarakat yang beranggapan bahwa penderita COVID-19 membawa pengaruh buruk, sehingga harus dijauhi dan tidak boleh hidup di tengah-tengah masyarakat (Novita & Elon, 2021). Masyarakat seringkali memberikan anggapan negatif kepada pasien ODHA sehingga stigma negatif tersebut akan mempengaruhi ODHA dalam merespon adaptasi fisiologisnya (Andrianto et al., 2021; Andri et al., 2020).

Menurut Oktaviannoor et al., (2020) menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai COVID-19 beresiko dua kali lipat untuk terjadinya stigma COVID-19, perempuan memberi stigma tinggi daripada laki-laki. Selain itu penelitian lain juga menyebutkan bahwa manusia biasanya takut akan sesuatu yang belum diketahui serta menghubungkan rasa takut pada "kelompok yang berbeda". Inilah yang menyebabkan munculnya stigma pada kelompok yang dianggap berbeda serta orang-orang yang berkaitan dengan dengan kelompok tersebut (Dai, 2020).

Stigma dari beberapa penyakit dan kelainan adalah isu sentral dalam kesehatan masyarakat (Septiawan et al., 2018). Para penderita dari penyakit tertentu sering menerima stigma yang membuat penderita merasa rendah diri, salah satu contohnya adalah pasien positif COVID-19. Pasien positif COVID-19 tidak menunjukkan penyakitnya serta meminimalkan perilaku mencari bantuan, sampai enggan mencari pengobatan yang akhirnya menimbulkan masalah kesehatan. Stress membuat pasien positif COVID-19 sampai di satu titik emosinya yang paling kuat sehingga tidak mampu berpikir secara rasional. Perilaku ini meningkat sehingga menimbulkan kenaikan kasus serta kematian disebabkan oleh COVID-19 (Singh & Subedi, 2020). Terlihat jelas angka terjadinya kasus positif COVID-19 yang terus bertambah. Akibat stigma, masalah kesehatan semakin parah dan wabah penyakit sulit dikendalikan, stigma memaksa penyembunyian penyakit untuk menghindari diskriminasi, mencegah perawatan kesehatan secepatnya (World Health Organization, 2020).

Fokus penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stigma terhadap penderita COVID-19 khususnya faktor usia, jenis kelamin, status pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sumber informasi, dukungan tokoh masyarakat dan dukungan petugas kesehatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *analitik observasional* dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 10.088 orang yang merupakan masyarakat yang berdomisili di 9 RW Kelurahan Gunung Ibul Kota Prabumulih. Pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *accidental sampling* diperoleh jumlah responden yaitu 124 responden.

Data primer diperoleh langsung dari sumber melalui hasil dari observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner yang ditanyakan kepada responden. Data sekunder dari penelitian ini adalah data jumlah penduduk Kelurahan Gunung Ibul Kota Prabumulih yang diperoleh dari buku profil Kelurahan Gunung Ibul dan data jumlah COVID-19 di Prabumulih yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Prabumulih. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan  $\alpha \leq 0,05$ .

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Analisis Univariat

Tabel.1  
Distribusi Frekuensi Responden

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	26 – 35 tahun	85	68,5
	36 – 45 tahun	39	31,5
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	25	20,2
	Perempuan	99	79,8
3.	Status Pekerjaan		
	Bekerja	56	45,2
	Tidak Bekerja	68	54,8
4.	Tingkat Pendidikan		
	SD – SMP	21	16,9
	SMA	73	58,9
	Perguruan Tinggi	30	24,2
5.	Tingkat Pengetahuan		
	Baik	43	34,7
	Cukup	20	16,1
	Kurang	61	49,2
6.	Sumber Informasi		
	Banyak	58	46,8
	Sedikit	66	53,2
7.	Dukungan Tokoh Masyarakat		
	Mendukung	63	50,8
	Kurang Mendukung	61	49,2
8.	Dukungan Petugas Kesehatan		
	Mendukung	63	50,8
	Kurang Mendukung	61	49,2
9.	Stigma		
	Rendah	61	49,2
	Tinggi	63	50,8
	Total	124	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden di Kelurahan Gunung Ibul Kota Prabumulih dari 124 responden mayoritas responden berusia 26–35 tahun, berjenis kelamin perempuan, tidak bekerja, berpendidikan menengah (SMA), berpengetahuan kurang, sumber informasi yang didapatkan sedikit, responden mendapat dukungan tokoh masyarakat, responden mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan, dan stigma rendah.

### Hasil Analisis Bivariat

Tabel. 2  
Hubungan antara Usia dengan Stigma  
terhadap Penderita COVID-19

Variabel	Kategori	Stigma				Total		<i>p-value</i>
		Rendah		Tinggi		N	%	
		n	%	n	%			
Usia	26 – 35 tahun	43	50,6	42	49,4	85	100	0,791
	36 – 45 tahun	18	46,2	21	53,8	39	100	
	Total	61	49,2	63	50,8	124	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai  $p$  yaitu  $0,791 > 0,05$  artinya tidak ada hubungan antara usia dengan stigma terhadap penderita COVID-19.

Tabel. 3  
Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Stigma  
terhadap Penderita COVID-19

Variabel	Kategori	Stigma				Total		<i>p-value</i>
		Rendah		Tinggi		n	%	
		n	%	n	%			
Jenis Kelamin	Laki-Laki	18	72,0	7	28,0	25	100	0,020
	Perempuan	43	43,4	56	56,6	99	100	
	Total	61	49,2	63	50,8	124	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai  $p$  yaitu  $0,020 < 0,05$  artinya ada hubungan antara jenis kelamin dengan stigma terhadap penderita COVID-19.

Tabel. 4  
Hubungan antara Status Pekerjaan dengan Stigma  
terhadap Penderita COVID-19

Variabel	Kategori	Stigma				Total		<i>p-value</i>
		Rendah		Tinggi		n	%	
		n	%	N	%			
Status Pekerjaan	Bekerja	50	89,3	6	10,7	56	100	0,0001
	Tidak Bekerja	11	16,2	57	83,8	68	100	
	Total	61	49,2	63	50,8	124	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai  $p$  yaitu  $0,0001 < 0,05$  artinya ada hubungan antara status pekerjaan dengan stigma terhadap penderita COVID-19.

Tabel. 5  
Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Stigma  
terhadap Penderita COVID-19

Variabel	Kategori	Stigma				Total		<i>p-value</i>
		Rendah		Tinggi		N	%	
		n	%	n	%			
Tingkat Pendidikan	SD – SMP	3	14,3	18	85,7	21	100	0,0001
	SMA	29	39,7	44	60,3	73	100	
	Perguruan Tinggi	29	96,7	1	3,3	30	100	
	Total	61	49,2	63	50,8	124	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai  $p$  yaitu  $0,0001 < 0,05$  artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan stigma terhadap penderita COVID-19.

Tabel. 6  
Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Stigma  
terhadap Penderita COVID-19

Variabel	Kategori	Stigma				Total		<i>p-value</i>
		Rendah		Tinggi		n	%	
		n	%	n	%			
Tingkat Pengetahuan	Baik	40	93,0	3	7,0	43	100	0,0001
	Cukup	10	50,0	10	50,0	20	100	
	Kurang	11	18,0	50	82,0	61	100	
	Total	61	49,2	63	50,8	124	100	

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai  $p$  yaitu  $0,0001 < 0,05$  artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan stigma terhadap penderita COVID-19.

Tabel. 7  
Hubungan antara Sumber Informasi dengan Stigma  
terhadap Penderita COVID-19

Variabel	Kategori	Stigma				Total		<i>p-value</i>
		Rendah		Tinggi		N	%	
		n	%	N	%			
Sumber Informasi	Banyak	50	86,2	8	13,8	58	100	0,0001
	Sedikit	11	16,7	55	83,3	66	100	
	Total	61	49,2	63	50,8	124	100	

Tabel 7 menunjukkan nilai  $p$  yaitu  $0,0001 < 0,05$  artinya ada hubungan antara sumber informasi dengan stigma terhadap penderita COVID-19.

Tabel. 8  
Hubungan antara Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Stigma  
terhadap Penderita COVID-19

Variabel	Kategori	Stigma				Total		<i>p-value</i>
		Rendah		Tinggi		N	%	
		n	%	n	%			
Dukungan Tokoh Masyarakat	Mendukung	61	96,8	2	3,2	63	100	0,0001
	Kurang Mendukung	0	0,0	61	100	61	100	
	Total	61	49,2	63	50,8	124	100	

Tabel 8 menunjukkan bahwa uji *chi-square* diperoleh nilai p yaitu  $0,0001 < 0,05$  artinya ada hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan stigma terhadap penderita COVID-19.

Tabel. 9  
Hubungan antara Dukungan Petugas Kesehatan dengan Stigma terhadap Penderita COVID-19

Variabel	Kategori	Stigma				Total		<i>p-value</i>
		Rendah		Tinggi		N	%	
		n	%	n	%			
Dukungan Petugas Kesehatan	Mendukung	60	95,2	3	4,8	63	100	0,0001
	Kurang Mendukung	1	1,6	60	98,4	61	100	
	Total	61	49,2	63	50,8	124	100	

Tabel 9 menunjukkan bahwa uji *chi-square* diperoleh nilai p yaitu  $0,0001 < 0,05$  artinya ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan stigma terhadap penderita COVID-19.

## PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 mayoritas responden berusia 26 – 35 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden memberikan stigma tinggi berusia muda dengan usia 17 – 35 tahun (Rahman et al., 2020). Menurut asumsi peneliti, sebagian besar orang yang lebih tua telah banyak melalui berbagai pengalaman dan cukup dewasa untuk melihat sisi positif atau negatif suatu permasalahan dibandingkan usia yang lebih muda.

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Berek & Bubu (2019) yang menyatakan bahwa didapatkan responden perempuan memiliki peluang lebih besar dari laki-laki untuk memberikan stigmatisasi. Menurut asumsi peneliti, perempuan seringkali membicarakan masalah orang lain saat berkumpul dengan teman-temannya karena kebanyakan perempuan sangat suka bercerita sehingga perempuan lebih mudah memberikan stigma.

Mayoritas responden dalam penelitian ini tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman et al., (2020) yang menyebutkan sebagian besar responden belum atau tidak bekerja. Menurut asumsi peneliti, orang yang bekerja lebih banyak mendapatkan informasi dari sejawat maupun orang lain di lingkup pekerjaannya sehingga memiliki pengetahuan yang lebih terhadap sesuatu, misal informasi tentang suatu penyakit dibandingkan orang yang tidak bekerja.

Dari segi pendidikan, mayoritas responden dalam penelitian ini berpendidikan menengah (SMA). Sejalan dengan penelitian Oktaviannoor et al., (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memberikan stigma tinggi berpendidikan menengah. Penelitian yang dilakukan oleh Nurma et al., (2018) mengemukakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Asumsi peneliti, semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuannya terhadap sesuatu lebih banyak. Seseorang yang berpendidikan tinggi kebanyakan memiliki pekerjaan yang lebih menjamin dengan lingkungan pekerjaan yang pengetahuannya tentang suatu informasi lebih banyak.

Tingkat pengetahuan responden berada pada kategori kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar responden yang memberikan stigma tinggi berpengetahuan kurang dan pengetahuan kurang beresiko 2,13 kali lebih tinggi dalam memberikan stigma (Oktaviannoor et al., 2020). Menurut asumsi peneliti, pengetahuan merupakan kunci utama dalam mengetahui penyebab, pencegahan, penularan suatu penyakit sehingga seseorang yang berpengetahuan tinggi maka pengetahuannya terhadap sesuatu khususnya suatu penyakit juga tinggi begitupun sebaliknya.

Mayoritas responden sedikit memperoleh sumber informasi. Hal ini juga sependapat dengan penelitian yang menyebutkan sumber informasi positif kurang menyebabkan stigma tinggi (Abudi et al., 2020). Menurut asumsi peneliti, masyarakat perlu mendapatkan informasi agar dapat mengembangkan dan menambah pengetahuannya mengenai suatu hal khususnya dalam hal ini yaitu suatu penyakit. Informasi tersebut bisa didapatkan dari berbagai media seperti media cetak, elektronik, dan lain sebagainya.

Dari 63 responden yang mendapatkan dukungan tokoh masyarakat hanya 2 responden yang memberikan stigma tinggi. Sedangkan 61 responden yang kurang mendapatkan dukungan tokoh masyarakat, semuanya memberikan stigma tinggi. Sejalan dengan penelitian Abudi et al., (2020) yang menyebutkan peran tokoh masyarakat dalam memberi edukasi terkait COVID-19 dapat membantu supaya masyarakat tidak lagi memberikan stigma pada orang terkait COVID-19. Hasil penelitian ini juga sependapat dengan penelitian Rahman et al., (2020) yang menyebutkan peran dari tokoh masyarakat yang kurang menyebabkan stigma yang tinggi, untuk itu pentingnya keterlibatan tokoh masyarakat agar dapat membantu masyarakat mengambil tindakan yang sesuai. Menurut asumsi peneliti, seseorang memberikan stigma dikarenakan tokoh masyarakat tidak memberikan contoh sikap dan perilaku dalam menghadapi seseorang yang memiliki suatu penyakit. Hal ini berarti bahwa agar masyarakat tidak memberikan stigma, maka dibutuhkan contoh dan dukungan dari tokoh masyarakat.

Mayoritas responden mendapat dukungan petugas kesehatan. Sependapat dengan Abudi et al., (2020) yang menyebutkan pentingnya peranan praktisi kesehatan dalam memberikan pendidikan terkait COVID-19 akan sangat membantu supaya masyarakat tidak melekatkan stigma pada orang terkait COVID-19. Menurut asumsi peneliti, seseorang memberikan stigma dikarenakan kurangnya penjelasan tentang suatu penyakit dari petugas kesehatan. Sehingga dalam hal ini pentingnya pemberian edukasi dan sosialisasi mengenai suatu penyakit mulai dari pencegahan, penularan, pengobatan, dan lain sebagainya dari petugas kesehatan kepada masyarakat.

Sebagian besar responden memiliki stigma tinggi. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Abudi et al., (2020) yang menyebutkan penderita COVID-19 dan keluarga seringkali mendapatkan stigma dari masyarakat. Pada penelitian ini stigma pada penderita COVID-19 mayoritas dengan kategori tinggi bisa dilihat berdasarkan tanggapan responden pada kuesioner stigma yang menunjukkan stigma yang terjadi yaitu responden merasa perlu menjauhi dan mengucilkan penderita COVID-19, responden merasa penderita COVID-19 mengganggu kenyamanan di masyarakat, responden menganggap penderita COVID-19 merusak citra baik nama masyarakat, penderita COVID-19 tidak boleh berada di lingkungan responden, responden menganggap penderita COVID-19 sebagai seseorang pembawa penyakit dan membahayakan, dan responden pernah mengucilkan penderita COVID-19.

Stigma merupakan atribut yang sangat luas yang bisa membuat individu kehilangan kepercayaan serta bisa menjadi suatu hal yang menakutkan. Stigma muncul karena tidak tahunya tentang informasi mengenai suatu penyakit yang benar dan lengkap (Manurung et

al., 2018). Menurut asumsi peneliti, stigma merupakan suatu hal negatif yang menempel pada diri individu yang dicirikan dengan penyisihan terhadap seseorang atau kelompok yang dianggap pembawa penyakit, bisa membahayakan banyak orang.

### **Analisis Bivariat**

#### **Hubungan Usia dengan Stigma terhadap Penderita COVID-19**

Hasil analisis yang telah dilakukan memakai uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan stigma terhadap penderita COVID-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26 – 35 tahun dengan kategori dewasa awal sebanyak 85 responden (43 responden memberikan stigma rendah dan 42 responden memberikan stigma tinggi terhadap penderita COVID-19), selebihnya responden berusia 36 – 45 tahun dengan kategori dewasa akhir sebanyak 39 responden (18 responden memberikan stigma rendah dan 21 responden memberikan stigma tinggi terhadap penderita COVID-19).

Hal ini sejalan dengan penelitian Oktaviannoor et al., (2020) menyebutkan tidak ada hubungan antara umur dengan stigma masyarakat terhadap pasien COVID-19. Peneliti menyimpulkan bahwa kedewasaan seseorang tidak terletak pada usianya, melainkan pada sejauh mana ia mengelola emosinya di dalam situasi yang tengah dihadapinya terkhusus di pandemi COVID-19 ini sehingga mudah memberikan stigma yang tentunya tidak memandang dari segi usianya.

#### **Hubungan Jenis Kelamin dengan Stigma terhadap Penderita COVID-19**

Hasil analisis yang telah dilakukan memakai uji *chi-square* dengan  $\alpha \leq 0,05$  didapatkan *p-value* = 0,020. Dalam hal ini berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan stigma terhadap penderita COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Berek & Bubu (2019) yang menyatakan bahwa didapatkan responden perempuan memiliki peluang lebih besar dari laki-laki untuk memberikan stigmatisasi.

Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviannoor et al., (2020) yang menyebutkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan stigma masyarakat pasien COVID-19. Peneliti menyimpulkan bahwa perempuan seringkali membicarakan masalah orang lain saat berkumpul dengan teman-temannya karena kebanyakan perempuan sangat suka bercerita sehingga perempuan lebih mudah memberikan stigma daripada laki-laki.

#### **Hubungan Status Pekerjaan dengan Stigma terhadap Penderita COVID-19**

Hasil analisis yang telah dilakukan memakai uji *chi-square* dengan  $\alpha \leq 0,05$  didapatkan *p-value* = 0,0001. Dalam hal ini berarti ada hubungan antara status pekerjaan dengan stigma terhadap penderita COVID-19. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Oktaviannoor et al., (2020) yang menyebutkan tidak terdapat hubungan antar status pekerjaan dengan stigma masyarakat terhadap pasien COVID-19.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang yang bekerja lebih banyak mendapatkan informasi dari sejawat maupun orang lain di lingkup pekerjaannya sehingga memiliki pengetahuan yang lebih terhadap sesuatu, misal informasi tentang suatu penyakit dibandingkan orang yang tidak bekerja. Orang yang tidak bekerja biasanya hanya berdiam diri di rumah sehingga informasi yang didapatkan pun kurang.

### **Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Stigma terhadap Penderita COVID-19**

Hasil analisis yang telah dilakukan memakai uji *chi-square* dengan  $\alpha \leq 0,05$  didapatkan *p-value* = 0,0001. Dalam hal ini berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan stigma terhadap penderita COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurma et al., (2018) yang mengemukakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.

Bertentangan dengan penelitian Oktaviannoor et al., (2020) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan stigma masyarakat terhadap pasien COVID-19. Peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuannya terhadap sesuatu lebih banyak. Seseorang yang berpendidikan tinggi kebanyakan memiliki pekerjaan yang lebih menjamin dengan lingkungan pekerjaan yang pengetahuannya tentang suatu informasi lebih banyak. Sehingga seseorang yang pendidikannya lebih tinggi tidak mudah memberikan stigma dibandingkan orang yang pendidikannya rendah.

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Stigma terhadap Penderita COVID-19**

Hasil analisis yang telah dilakukan memakai uji *chi-square* dengan  $\alpha \leq 0,05$  didapatkan *p-value* = 0,0001. Dalam hal ini berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan stigma terhadap penderita COVID-19. Pada penelitian ini, mayoritas responden mempunyai pengetahuan kurang tentang akibat dari menderita COVID-19 yang berat, transmisi COVID-19, dan jarak penularan COVID-19. Kurangnya pengetahuan tentang bahaya Covid-19, adanya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, serta tidak adanya sanksi merupakan beberapa kemungkinan penyebab masyarakat tidak patuh pada arahan pemerintah (Agustino, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Oktaviannoor et al., (2020) yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap pasien COVID-19. Didukung oleh penelitian Natalia et al., (2020) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin meningkat pula kesiapsiagaannya dalam menghadapi COVID-19. Hal ini bertentangan dengan penelitian Rahman et al., (2020) yang menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat Yogyakarta pada orang COVID-19. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi tidak mudah memberikan stigma dibandingkan seseorang yang berpengetahuan rendah karena seseorang yang mempunyai pengetahuan yang tinggi banyak mengetahui berbagai hal khususnya dalam hal ini tentang penyakit baik itu penyebab, pencegahan, penularan suatu penyakit, dan lain sebagainya.

Gheralyn mengatakan bahwa seseorang dengan pengetahuan yang baik mengenai COVID-19 belum tentu tidak merasa cemas (Novita & Elon, 2021; Suwandi & Malinti, 2020)

### **Hubungan Sumber Informasi dengan Stigma terhadap Penderita COVID-19**

Hasil analisis yang telah dilakukan memakai uji *chi-square* dengan  $\alpha \leq 0,05$  didapatkan *p-value* = 0,0001. Dalam hal ini berarti ada hubungan antara sumber informasi dengan stigma terhadap penderita COVID-19. Pada penelitian ini, responden paling banyak mendapatkan informasi tentang COVID-19 melalui internet, tokoh masyarakat, dan petugas kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh sumber informasi dengan kategori sedikit berjumlah 66 responden (11 responden memberikan stigma rendah dan 55 responden memberikan stigma tinggi terhadap penderita COVID-19), sisanya berjumlah 58 responden dengan kategori banyak (50 responden

memberikan stigma rendah dan 8 responden memberikan stigma tinggi terhadap penderita COVID-19).

Sejalan dengan penelitian Rahman et al., (2020) yang menyatakan bahwa kurangnya informasi yang benar mengenai COVID-19 akan memunculkan sikap stigma. Tetapi bertentangan dengan penelitian Oktaviannoor et al., (2020) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pajanan informasi dengan stigma masyarakat terhadap pasien COVID-19. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penting bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi agar dapat mengembangkan dan menambah pengetahuannya mengenai suatu hal khususnya dalam hal ini adalah suatu penyakit agar tidak memberikan stigma terhadap penderita COVID-19. Informasi bisa didapatkan dari berbagai media seperti media cetak, elektronik, dan lain sebagainya.

### **Hubungan Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Stigma terhadap Penderita COVID-19**

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan stigma terhadap penderita COVID-19. Pada penelitian ini, sebagian besar responden tidak pernah mengikuti diskusi mengenai COVID-19 dengan tokoh masyarakat dan responden tidak mendapatkan anjuran dari tokoh masyarakat untuk tidak mengucilkan penderita COVID-19.

Diperkuat oleh penelitian Abudi et al., (2020) yang menyatakan bahwa dukungan tokoh masyarakat dalam memberikan edukasi tentang COVID-19 sangat membantu supaya masyarakat tidak melekatkan stigma pada orang terkait COVID-19. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa seseorang memberikan stigma dikarenakan tokoh masyarakat yang tidak memberi contoh bagaimana harus bersikap dan berperilaku terhadap seseorang yang memiliki suatu penyakit. Oleh karena itu, dibutuhkan contoh serta dukungan dari tokoh masyarakat agar masyarakat tidak memberikan stigma pada penderita COVID-19. Hasil penelitian Ningsih et al., (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada pasien HIV/AIDS.

### **Hubungan Petugas Kesehatan dengan Stigma terhadap Penderita COVID-19**

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan stigma terhadap penderita COVID-19. Pada penelitian ini, sebagian besar responden tidak mendapatkan peningkatan pengetahuan tentang COVID-19 dari petugas kesehatan dan belum pernah mendapatkan media cetak seperti brosur, poster, leaflet, baliho tentang COVID-19.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Abudi et al., (2020) yang menyebutkan dukungan petugas kesehatan dalam memberi penkes sangat membantu supaya masyarakat tidak melekatkan stigma pada orang terkait COVID-19. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa seseorang memberikan stigma dikarenakan kurangnya penjelasan tentang suatu penyakit dari petugas kesehatan. Sehingga dalam hal ini pentingnya pemberian edukasi dan sosialisasi mengenai suatu penyakit mulai dari pencegahan, penularan, pengobatan, dan lain sebagainya dari petugas kesehatan kepada masyarakat agar masyarakat tidak memberikan stigma pada penderita COVID-19.

### **SIMPULAN**

Tidak ada hubungan antara usia responden dengan stigma terhadap penderita COVID-19, sedangkan jenis kelamin, status pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sumber informasi, dukungan tokoh masyarakat, dan dukungan petugas

kesehatan menunjukkan ada hubungan dengan stigma terhadap penderita COVID-19. Perlunya peningkatan pengetahuan masyarakat, dukungan tokoh masyarakat, pemberian edukasi tentang COVID-19 kepada masyarakat, serta dapat memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik dalam memperlakukan penderita COVID-19 dan keluarga sehingga stigma tidak terjadi lagi.

## SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pemberian edukasi kepada masyarakat bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat sangat penting untuk mencegah timbulnya stigma negatif pada penderita COVID-19, demikian juga dukungan tokoh masyarakat, pemberian contoh sikap dan perilaku yang baik dalam memperlakukan penderita COVID-19 dan keluarga sehingga stigma terhadap penderita COVID-19 dan keluarga tidak terjadi lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudi, R., Mokodompis, Y., & Magulili, A. N. (2020). Stigma terhadap Orang Positif COVID-19. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v2i2.6012>
- Agustino, L. (2020). Analisis Kebijakan Penanganan Wabah COVID-19: Pengalaman Indonesia. *Jurnal Borneo Administrator*, 16(2), 253-270. <https://doi.org/https://doi.org/10.24258/jba.v16i2.685>
- Andri, J., Ramon, A., Padila, P., Sartika, A., & Putriana, E. (2020). Pengalaman Pasien ODHA dalam Adaptasi Fisiologis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(2), 127- 141. <https://doi.org/10.31539/joting.v2i2.1397>
- Andrianto, M., Padila, P., Andri, J., Sartika, A., & J, H. (2021). Religious Practices on HIV/AIDS Patients. *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 2(1), 8-14. <https://doi.org/10.31539/josing.v2i1.2976>
- Berek, P. A. L., & Bubu, W. (2019). Hubungan antara Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan dengan Stigmatisasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS di Rsud Mgr. Gabrielmanek, Svd Atambua. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 1(02), 36–43. <https://doi.org/10.32938/jsk.v1i02.250>
- CNN Indonesia. (2020a). *Pasien Positif COVID-19 Isolasi Mandiri Ditolak Warga Jombang*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200504155217-20-499909/pasien-positif-COVID-19-isolasi-mandiri-ditolak-warga-jombang>
- CNN Indonesia. (2020b). *VIDEO: Warga Tolak Lokasi Karantina Pasien COVID-19*. <https://www.cnnindonesia.com/tv/20200429135554-405-498444/videowarga-tolak-lokasi-karantina-pasien-COVID-19>
- Dai, N. F. (2020). Stigma Masyarakat terhadap Pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi COVID-19*, 66–73. <https://www.ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19/article/download/47/32>
- Manurung, I. F. E., Ruliati, L. P., Ndun, H. J. N., Baun, A. H., Lele, Y. K., & Wahyuni, C. U. (2018). God Servants' Knowledge and Stigma of Tuberculosis in Kupang Indonesia. *Public Health of Indonesia*, 4(3), 116–120. <https://doi.org/10.36685/phi.v4i3.204>

- Nasution, N. H., Hidayah, A., Sari, K. M., Cahyati, W., Khoiriyah, M., Hasibuan, R. P., Lubis, A. A., & Siregar, A. Y. (2021). Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan COVID-19 Kecamatan Padangsidempuan Batunadua, Kota Padangsidempuan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 6(1), 107–114. <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/health/article/view/419>
- Natalia, R. N., Malinti, E., & Elon, Y. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Wabah COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 2302–2531. <http://180.178.93.169/index.php/jikd/article/view/203>
- Ningsih, Y., Amin, M., Nurhayati, N., Ramon, A., Andri, J. (2019). Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di Ruang PKT-VCT RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. *Repository Universitas Muhammadiyah Bengkulu*. <http://repo.umb.ac.id/items/show/392>
- Novita, S., & Elon, Y. (2021). Stigma Masyarakat terhadap Penderita Covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 25-32. DOI:10.26630/jk.v12i1.2451
- Nurma, N., Ichwansyah, F., Anwar, S., & Marissa, N. (2018). Penyebab Diskriminasi Masyarakat kecamatan dewantara kabupaten Aceh Utara terhadap Orang dengan Hiv-Aids. *SEL Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5(1), 1–19. <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/sel/article/view/1474>
- Oktaviannoor, H., Herawati, A., Hidayah, N., Martina, M., & Hanafi, A. A. S. (2020). Pengetahuan dan Stigma Masyarakat terhadap Pasien COVID-19 dan Tenaga Kesehatan di Kota Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 11(1), 98–109. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.557>
- Rahman, N. E., Tyas, A. W., & Nadhilah, A. (2020). Hubungan Pengetahuan tentang COVID-19 terhadap Sikap Stigma Masyarakat pada Orang yang Bersinggungan dengan COVID-19. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 209–215. <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/29614>
- Septiawan, L. F., Mulyani, S., & Susanti, D. A. (2018). Stigma Patient Leader in Sumberarum Village District Dander District Bojonegoro Year 2017. *Asuhan Kesehatan: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 8(2), 27-32. <http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-kesehatan/article/view/173>
- Singh, R., & Subedi, M. (2020). COVID-19 and Stigma: Social Discrimination Towards Frontline Healthcare Providers and COVID-19 Recovered Patients in Nepal. *Asian Journal of Psychiatry*, 53(6), 102222. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102222>
- Suwandi, G. R., & Malinti, E. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan terhadap COVID-19 pada Remaja di SMA Advent Balikpapan. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 677-685. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/manuju.v2i4.2991>
- World Health Organization. (2020). Panduan untuk Mencegah dan Mengatasi Stigma Sosial. *United Nations International Children's Emergency Fund*, 1–5. <https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/panduan-untuk-mencegah-dan-mengatasi-stigma-sosial.pdf?>